

## BAB I

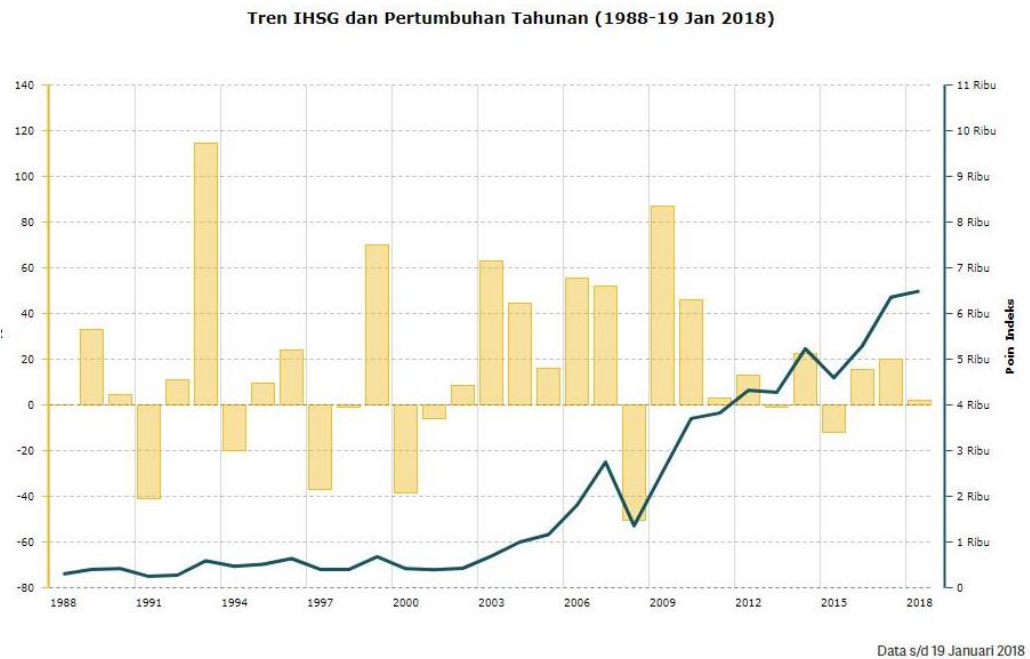
### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Investor melakukan investasi dengan tujuan untuk mendapat keuntungan baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek, akan tetapi dalam berinvestasi tentunya investor juga akan mendapatkan risiko. Semakin tinggi keuntungan yang diharapkan maka semakin tinggi pula risiko yang akan didapatkan. Salah satu instrumen investasi yang memiliki risiko tinggi adalah saham. Saham merupakan sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan (Tandelilin, 2010:32). Meskipun jarang terjadi, investor dapat kehilangan seluruh modal yang telah diinvestasikan jika perusahaan yang dibeli sahamnya mengalami kebangkrutan. Para investor menyukai saham yang memiliki kriteria seperti saham yang banyak diperdagangkan, saham yang memiliki nilai fundamental yang baik dan saham yang memiliki harga cenderung naik terus menerus. Harga saham yang naik akan memberikan pengembalian yang cukup tinggi kepada para investor. Harga saham yang tidak stabil membuat investor harus lebih sering memantau pergerakannya untuk meminimalkan risiko atau menghindari risiko yang akan didapat. Harga saham dapat berubah tiap hari, minggu, bulan atau bahkan harga pembukaan bursa dan penutupan bursa akan berbeda meskipun pada hari yang sama.

Grafik dibawah ini menggambarkan pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang terjadi selama 30 tahun terakhir dari tahun 1988-2018. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang mengalami

perubahan terus menerus telah mencetak rekor tertinggi baru pada tahun 2018. IHSG ditutup di level 6.490 yang telah naik dari posisi terakhir pada tahun lalu. Jika dilihat dengan menggunakan indikator teknikal (Pivot Point 200 harian), IHSG masih berpeluang untuk menguat hingga ke level 6.739 dan jika berhasil ditembus, IHSG masih berpotensi naik hingga ke level 7.124. Namun, jika terjadi koreksi, IHSG dapat turun ke level 5.599 dan jika gagal bertahan, IHSG dapat kembali turun hingga ke level 4.844.



Sumber: <https://databoks.katadata.co.id>

**Gambar 1.1**  
Grafik pergerakan IHSG

Harga saham digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan dari pengelolaan perusahaan. Keberhasilan dari pengelolaan perusahaan dapat dilihat dari baik buruknya suatu kinerja

perusahaan dalam periode tertentu dengan melihat laporan keuangan perusahaan yang telah dikeluarkan (Rahmawati, 2017). Semakin baik kinerja dari suatu perusahaan berarti semakin besar juga pengaruhnya terhadap kenaikan harga saham. Hal tersebut juga berlaku sebaliknya, jika kinerja suatu perusahaan menurun berarti harga saham yang diperdagangkan dan diterbitkan juga semakin menurun. Besar kecilnya risiko yang akan didapatkan oleh investor menunjukkan keadaan dari suatu perusahaan saat itu juga.

Keputusan dalam melakukan sebuah investasi dapat dibantu dengan menggunakan metode analisis saham yang dibagi menjadi dua yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis teknikal biasa dipergunakan untuk memprediksi arah pergerakan harga saham dan sebagai indikator pasar saham lainnya yang berdasarkan data pasar historis seperti informasi harga dan juga volume (Tandelilin, 2010:391). Analisis teknikal ini dapat membantu investor maupun calon investor untuk mengetahui kapan waktu investasi yang tepat. Sedangkan analisis fundamental digunakan untuk mengetahui saham mana yang layak untuk dibeli dengan memperhatikan karakteristik dari suatu perusahaan seperti rasio keuangan dan beberapa kejadian yang terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah mempengaruhi kinerja keuangan dari perusahaan tersebut. Sebagian pakar berpendapat bahwa teknik analisis fundamental lebih cocok diterapkan untuk membuat keputusan dalam memilih saham perusahaan mana yang akan dibeli untuk jangka waktu yang panjang (Harahap, 2013 dalam Rahmawati 2017).

Faktor fundamental yang bisa digunakan dalam memprediksi suatu harga saham adalah rasio keuangan dan rasio pasar. Dua rasio tersebut adalah ROA (*Return On Assets*), ROE (*Return On Equity*), PER (*Price Earning per Share*), EPS (*Earning per Share*), PBV (*Price to Book Value*), BVS (*Book Value per Share*) dan DER (*Debt to Equity Ratio*). Selain itu, perlu juga dipertimbangkan risiko sistematis saham (Beta). Perusahaan yang *go public* tergolong memiliki saham yang beresiko tinggi karena saham tersebut mudah bereaksi terhadap perubahan positif maupun juga negatif yang terjadi di dalam negeri atau terjadi di luar negeri, suatu industri yang mengalami perubahan, terjadinya perbedaan dalam perusahaan itu sendiri, perubahan peraturan perundang-undangan, perubahan ekonomi, perubahan moneter dan juga perubahan politik. Risiko investasi total dapat dipisahkan menjadi risiko sistematis dan risiko tidak sistematis, hal yang membedakan keduanya adalah apakah suatu risiko tersebut dapat dihilangkan dengan menggunakan diversifikasi atau tidak (Tandelilin 2010:104). Investor dapat menggunakan risiko sistematis dalam keputusan investasi karena risiko sistematis tidak dapat dihilangkan melalui pembentukan sebuah diversifikasi atau portofolio investasi.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat perbedaan hasil dari beberapa penelitian diantaranya : Dalam penelitian Rahmi, Arfan, Jalaluddin (2013), Atmojo, Arifati, Abrar (2016), Sari (2016) serta Hasanah, Wahono, Salim (2016) menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap harga saham sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2017)

serta Idawati dan Wahyudi (2015) memiliki hasil yang mengatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian mengenai ROE terhadap harga saham juga membuktikan adanya perbedaan hasil antar peneliti. Rahmi, Arfan, Jalaluddin (2013), Rasyid, Patrisia, Suarni (2013) serta Rahmawati (2017) membuktikan bahwa ROE berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Atmojo, Arifati, Abrar (2016), Sha (2015) menyatakan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Perbedaan hasil penelitian mengenai PER terhadap harga saham terjadi pada penelitian Rahmi, Arfan, Jalaluddin (2013), Rahmawati (2017) serta Hasanah, Wahono, Salim (2016) yang menyatakan bahwa PER berpengaruh positif terhadap harga saham. Penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Vijitha dan Nimalathasan (2014) menyatakan bahwa PER tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Perbedaan hasil penelitian mengenai EPS terhadap harga saham terjadi pada penelitian Atmojo, Arifati, Abrar (2016) yang memiliki hasil bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan Rahmi, Arfan, Jalaluddin (2013), Mussalamah, Isa (2015) serta Idawati, Wahyudi (2015). Hasil dari penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasanah, Wahono, Salim (2016) yang menyatakan bahwa EPS memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Perbedaan hasil PBV terhadap harga saham juga terjadi pada penelitian yang dilakukan Ginting, Suriany (2013) serta Sari (2016) yang mengatakan bahwa PBV berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil dari penelitian tersebut berbeda terhadap penelitian yang telah dilakukan oleh Sha (2015) serta Rahmawati (2017) yang membuktikan bahwa PBV tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Menurut Permatasari dan Taufiq (2018) menyatakan bahwa BVS memiliki nilai positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian tersebut didukung dengan penelitian yang telah dilakukan Rahmi, Arfan, Jalaluddin (2013) serta Octavianty dan Aprilia (2014), sedangkan menurut Rahmawati (2017) menyatakan bahwa BVS tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Perbedaan hasil penelitian mengenai DER terhadap harga saham terjadi pada penelitian Rahmi, Arfan, Jalaluddin (2013) serta Hasanah, Wahono, Salim (2016) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Hasil dari penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2017) serta Mussalamah, Issa (2015) yang menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Perbedaan hasil penelitian mengenai beta saham terhadap harga saham terjadi pada penelitian Menurut Rahmi, Arfan, Jalaluddin (2013) serta Kulsum (2016) memiliki hasil bahwa beta saham berpengaruh positif terhadap harga saham. Penelitian tersebut memiliki hasil yang berbeda terhadap

penelitian yang dilakukan oleh Rochmah (2017) dan Maulana (2017) yang menyatakan bahwa beta saham berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Dari permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor Fundamental Pada Harga Saham Di Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2012-2016”. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Anis Rahmawati (2017), yang membedakan adalah pada periode penelitian.

## B. PERUMUSAN MASALAH PENELITIAN

1. Apakah ROA berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
2. Apakah ROE berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
3. Apakah PER berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
4. Apakah EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
5. Apakah PBV berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
6. Apakah BVS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

7. Apakah DER berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
8. Apakah risiko sistematis (Beta) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

### C. TUJUAN PENELITIAN

1. Menganalisis pengaruh positif signifikan ROA terhadap harga saham di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Menganalisis pengaruh positif signifikan ROE terhadap harga saham di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Menganalisis pengaruh positif signifikan PER terhadap harga saham di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
4. Menganalisis pengaruh positif signifikan EPS terhadap harga saham di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
5. Menganalisis pengaruh positif signifikan PBV terhadap harga saham di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
6. Menganalisis pengaruh positif signifikan BVS terhadap harga saham di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
7. Menganalisis pengaruh positif signifikan DER terhadap harga saham di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
8. Menganalisis pengaruh positif signifikan risiko sistematis (Beta) terhadap harga saham di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.



#### D. MANFAAT PENELITIAN

##### 1. Dalam bidang teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkuat ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen keuangan khususnya mengenai investasi.

##### 2. Dalam bidang praktis

- a. Bagi perusahaan, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk dapat memberikan informasi kepada perusahaan manufaktur memahami faktor fundamental yang dapat mempengaruhi harga saham perusahaan.
- b. Bagi investor dan calon investor, penelitian ini dapat membantu memberikan pertimbangan dalam menaksir harga saham manufaktur yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI).

#### E. BATASAN MASALAH PENELITIAN

1. Penelitian ini meneliti ROA, ROE, PER, EPS, PBV, BVS dan DER dan risiko sistematis (Beta).
2. Obyek yang digunakan dalam penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Periode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu selama 2012-2016.